

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PADA MATA KULIAH SOSIOLOGI KELUARGA

Abd. Latif Manan *

Abstrak

Active learning merupakan model pembelajaran dengan 3 (tiga) kegiatan utama, yaitu interactive lecturer, reading guide dan small group discussion. Model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran dengan pendekatan active learning pada mata kuliah Sosiologi Keluarga mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi semester Va tahun akademik 2010/2011. Hasil penerapan model menunjukkan bahwa kemampuan pengetahuan akademis meningkat dan ditandai dengan peningkatan keaktifan mahasiswa selama pembelajaran. Peningkatan tersebut ditandai dengan munculnya minat dan motivasi mahasiswa sebesar 82,58%. Selama penerapan model tersebut mahasiswa aktif dalam perkuliahan terbukti dari hasil evaluasi pembelajaran yang mencapai 93,15% mahasiswa yang menyatakan cukup puas, puas dan sangat sangat puas. Penerapan model ini berhasil ditandai dengan jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai B sebanyak 39 mahasiswa atau 88,64% dan hal ini melampaui target penerapan model pembelajaran active learning.

Kata kunci: Active Learning, Motivasi, Prestasi

Pendahuluan

Sosiologi Keluarga merupakan cabang Sosiologi yang baru berkembang pada sekitar abad ke-20 di Amerika. Saat itu, orang tidak lagi

mempunyai pandangan yang sempit dan terikat pada batas-batas di kota besar pada negara-negara maju. Menunjuk pada kekomplekan hubungan dalam sistem kekeluarga-an dengan struktur masyarakat yang lebih luas memberi arti bahwa keluar-

* **Abd. Latif Manan** adalah dosen Jurusan IPS STKIP Hamzanwadi Selong Lombok NTB

ga tidak dapat lagi dipandang sebagai satu kesatuan yang sederhana.

Keluarga merupakan satu kesatuan yang mempunyai nilai tersendiri dalam masyarakat, sehingga membutuhkan kajian yang lebih dalam. Asumsinya bahwa setiap masyarakat di belahan dunia ini mempunyai pola kekeluargaan yang bervariasi tergantung dari nilai dan norma yang berlaku. Mengutip William J Goode dalam prakata buku Sosiologi Keluarga menyatakan:

“Pola-pola yang ada pada setiap keluarga membuat sosiologi tidak berhak untuk membuat kesimpulan umum tentang apa itu keluarga. Dalam setiap proses berkeluarga terdapat banyak hal yang mengejutkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan. Keluarga menjadi titik tolak pembangunan yang ada di pemerintahan mana pun. Keluarga menjadi tolok ukur yang terkadang terabaikan karena dianggap tidak akan membentuk pola apa pun dalam sebuah struktur dan sistem Negara” (Goode, 2002:vi).

Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP Hamzanwadi Selong Lombok NTB berdiri pada tahun 2003 dan termasuk baru di lingkungan kampus tersebut. Namun demikian, peminat untuk mendalami Pendidikan Sosiologi semakin meningkat, salah satu alasannya karena pasar kerja memang sedang banyak membutuhkan guru bidang studi Sosiologi. Dilihat dari kebutuhan lowongan CPNS untuk guru bidang studi Sosiologi di Kabupaten Lombok Timur yang cenderung mengalami peningkatan pada 3 (tiga) tahun terakhir. Pada tahun 2010 dibutuhkan

4 orang calon guru, 2009 dibutuhkan 2 orang calon guru, 2008 dibutuhkan 2 orang calon guru (Pemda Lombok Timur, 2010).

Jumlah tersebut belum termasuk sekolah swasta dan pendidikan luar sekolah yang jumlahnya mencapai ratusan sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, sehingga menjadi kewajiban dari Pendidikan Sosiologi STKIP Hamzanwadi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Sosiologi keluarga merupakan kelompok mata kuliah keilmuan dan ketrampilan (MKK) di Program Studi Pendidikan Sosiologi. Ini artinya termasuk dalam kelompok mata kuliah yang wajib diambil oleh para mahasiswa. Hal ini juga sesuai dengan perkembangan keilmuan Sosiologi sebagai salah satu ilmu sosial yang berkembang cukup pesat.

Keterbatasan dalam pengembangan mata kuliah Sosiologi Keluarga berkaitan dengan referensi dan kurangnya penguasaan materi oleh mahasiswa. Keluarga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa, akan tetapi pemahaman konsep keluarga masih tetap kurang. Fenomena kawin cerai di Pulau Lombok juga cukup mempengaruhi cara pandang mahasiswa tentang keluarga dengan segala fungsi, nilai dan normanya. Tataran idealitas tentang konsep keluarga belum mampu dicerna dan dimaknai oleh para mahasiswa. Konsep yang ada pada mata kuliah ini dengan konsep yang berkembang di masyarakat cukup banyak perbedaan sehingga

membuat mahasiswa mengalami kebingungan dalam pemaknaan konsepnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan metode pembelajaran yang mampu membuat mahasiswa mampu mencerna materi dengan tepat permaknaannya. Penelitian ini mencoba untuk menerapkan salah satu metode pembelajaran dengan model *active learning* sebagai salah satu jalan keluar untuk dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan prestasi akademik. Dengan *active learning* diharapkan mahasiswa lebih dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas dan berperan aktif dalam memahami konsep yang ada sehingga kemampuan dan prestasi akademik mahasiswa akan lebih meningkat, khususnya pada semester Va (lima a) program studi Pendidikan Sosiologi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2010/2011.

Penelitian ini akan mengungkap kemampuan pengetahuan akademis mahasiswa pada mata kuliah Sosiologi Keluarga semester Va tahun akademik 2010/2011; model pembelajaran *active learning* pada mata kuliah Sosiologi Keluarga tahun 2010/2011; dan hasil model pembelajaran dengan pendekatan *active learning* pada mahasiswa mata kuliah Sosiologi Keluarga semester Va tahun akademik 2010/2011.

Tinjauan Pustaka

1. Model Pembelajaran

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2007:5) definisi model pembelajaran

adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Definisi lain menyebutkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar (dalam Trianto, 2007:5).

Dari kedua definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa model pembelajaran merupakan salah satu perangkat dalam proses belajar mengajar.

Suatu model pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi beberapa kriteria (Trianto, 2007:8) sebagai berikut :

a) Sahih (valid)

Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu model apakah yang dikembangkan di dasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal.

b) Praktis

Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan adanya kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

c) Efektif

Berkaitan dengan aspek efektifitas ada beberapa parameter sebagai berikut yaitu ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Istilah lain yang mempunyai kemiripan dengan model pembelajaran adalah strategi pembelajaran, yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2007:126). Menurut Dick dan Carey (dalam Sanjaya, 2007:126) strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dari beberapa definisi di atas, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah istilah model pembelajaran dengan alasan merupakan istilah yang paling sering digunakan dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai 4 (empat) ciri khusus (Kardi, 2000:9), yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar;
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;

- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Model Pembelajaran *Active Learning*

Model pembelajaran *active learning* menempatkan mahasiswa sebagai subyek belajar dengan kata lain bahwa ditekankan pada aktivitas mahasiswa. Pernyataan ini tidak lepas dari hakikat pendidikan, yaitu: interaksi manusia; pembinaan dan pengembangan potensi manusia; berlangsung sepanjang hayat; kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa; keseimbangan antara kebebasan subyek didik dan kewibawaan guru; dan peningkatan kualitas hidup manusia (Sanjaya, 2010:137).

Pernyataan di atas mengandung asumsi bahwa guru ataupun dosen bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik. Dengan demikian peran dosen dalam proses belajar mengajar tidak dapat diabaikan begitu saja. Penggunaan model pembelajaran *active learning* dapat dimanfaatkan dalam menjelaskan materi. Terdapat 3 (tiga) kegiatan dalam model pembelajaran *active learning* yang menjadi acuan yaitu: *interactive lecturer*; *reading guide*, dan *small group discussion*. Ketiga unsur tersebut dapat terpenuhi langkah-langkahnya untuk menyiapkan mahasiswa (Trianto, 2007:40), yaitu:

- a) Menyampaikan tujuan dan menyiapkan mahasiswa;
- b) Menyiapkan mahasiswa;
- c) Presentasi dan demonstrasi (*interactive lecturer*);

- d) Mencapai kejelasan;
- e) Mencapai pemahaman dan penguasaan;
- f) Berlatih;
- g) Memberikan latihan terbimbing (*reading guide*);
- h) Mengecek dan memberikan umpan balik (*small group discussion*); dan
- i) Memberikan kesempatan latihan mandiri.

Model pembelajaran *active learning* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih termotivasi dan berminat dalam suatu mata kuliah tertentu, sehingga akan terjadi peningkatan prestasi akademik yang ditandai dengan pemahaman akan konsep membaik dan ditunjukkan dengan nilai yang baik.

Prosedur Penelitian

1. Perencanaan

Dari permasalahan yang sudah dikemukakan di atas, sebagai langkah alternatif rencana pengembangannya adalah:

- a) Menerapkan model pembelajaran *active learning* dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan untuk melihat hasil belajar mahasiswa yang selama ini masih kurang mampu memahami mata kuliah.
- b) Mengajak mahasiswa untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran karena selama ini masih terkesan dosen lebih banyak memberikan ceramah, sementara mahasiswa tidak aktif dan tinggal menerima materi tanpa mengetahui apakah materi tersebut sudah dikuasai atau belum.

- c) Memberikan motivasi kepada mahasiswa agar lebih berminat terhadap mata kuliah Sosiologi Keluarga serta meningkatkan kreatifitas belajar mahasiswa dengan memberikan *feed-back* materi yang berupa *reading guide* yang kemudian didiskusikan di *small group discussion* di kalangan mahasiswa itu sendiri.

Adapun penerapan model tersebut memiliki enam tahap kegiatan sebagai berikut:

Tahap pertama

Mahasiswa diberi silabus dan metode apa yang akan digunakan yaitu menggunakan model pembelajaran *active learning* dengan pemberian *interactive lecturing*, *reading guide* dan membentuk kelompok-kelompok kecil (*small group discussion*) dalam kelas. Dosen memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mengikuti proses belajar dan aktif di dalamnya sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Tahap kedua

Interactive lecturing menjadi dasar berkembangnya *reading guide*, kemudian di diskusikan di kelompok kecil mahasiswa.

Tahap ketiga

Mahasiswa melakukan kegiatan belajar dan mendiskusikan *reading guide* serta mengidentifikasi permasalahan yang ada. Pada tahap ini mahasiswa berlaku sebagai fasilitator dan peserta dalam kelompoknya masing-masing (*small group discussion*).

Tahap keempat

Mahasiswa dan dosen menganalisis kemajuan dan proses

yang dilakukan dalam diskusi kelompok kecil tersebut.

Tahap kelima

Melakukan proses pengulangan kegiatan atau *recycle activities* dari semua proses yang telah dilalui sebelumnya.

Tahap keenam

Mahasiswa melakukan *last task* yang di dahului dengan *middle test*.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan model pembelajaran *active learning* sebagai berikut :

Tahap pertama

Mahasiswa diberikan silabus dan metode apa yang akan digunakan yaitu menggunakan model pembelajaran *active learning* dengan pemberian *interactive lecturing*, *reading guide* dan membentuk kelompok-kelompok kecil (*small group discussion*) dalam kelas. Dosen memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mengikuti proses belajar dan aktif di dalamnya sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada tahap pertama Dosen sudah memberikan silabus di awal pertemuan perkuliahan yaitu sekitar akhir bulan September 2010. Selanjutnya sudah diuraikan juga materi apa saja yang akan diterapkan dengan model *active learning*.

Tahap kedua

Interactive lecturing menjadi dasar berkembang ke tahapan selanjutnya yaitu *reading guide*, kemudian di diskusikan di kelompok kecil mahasiswa (*small group discussion*). Pada tahap ini terdapat tambahan karena atas permintaan dari mahasiswa bahwa diperlukan diskusi di kelas atau disebut dengan

big group discussion. Dosen hanya menggunakan 2 (dua) materi dalam mata kuliah Sosiologi Keluarga yaitu materi Fungsi-fungsi keluarga dan materi sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder dalam keluarga.

Tahap ketiga

Mahasiswa melakukan kegiatan belajar dan mendiskusikan *reading guide* serta mengidentifikasi permasalahan yang ada. Pada tahap ini mahasiswa berlaku sebagai fasilitator dan peserta dalam kelompoknya masing-masing. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya mahasiswa dibagi menjadi 10 (sepuluh) kelompok kecil dalam kelas dan berdiskusi dengan tema hasil dari tugas individu serta membuat laporan satu kelompok satu laporan.

Tahap keempat

Mahasiswa dan dosen menganalisis kemajuan dari proses yang dilakukan dalam diskusi kelompok kecil tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh Dosen dengan mereview masing-masing kelompok pada saat berdiskusi (termasuk di dalamnya *feed back* kegiatan diskusi). Dari hasil *review* dapat dikemukakan bahwa secara keseluruhan kelompok dapat berdiskusi dengan baik, setiap anggota kelompok mempunyai pendapat walaupun terkadang pendapatnya tidak berbeda jauh dengan anggota kelompok lainnya. Pada *feed back* yang *disharingkan* oleh mahasiswa terdapat bahwa mereka merasa sama kedudukannya sehingga tidak ada yang lebih pandai dari yang lainnya. Secara terperinci dapat dilaporkan pada hasil dan pembahasan.

Tahap kelima

Melakukan proses pengulangan kegiatan atau *recycle activities* dari semua proses yang telah dilalui sebelumnya. Dosen hanya mengulangi satu kali saja artinya dari semua tahapan di bulan Desember 2010 telah selesai kemudian diulangi kembali semua tahapan di bulan Januari 2011.

Tahap keenam

Mahasiswa melakukan ujian akhir (*last task*) pada pertengahan Februari 2011 yang sebelumnya diawali dengan *middle test* yaitu secara individu membuat makalah dengan tema sekitar permasalahan keluarga dengan jumlah minimal 20 halaman.

3. Observasi dan Evaluasi

Observasi telah dilakukan oleh dosen sebelum menerapkan model pembelajaran. Observasi awal dilakukan pada bulan September 2010 pertengahan dengan mengamati mahasiswa semester Va yang akan menjadi subyek penerapan model tersebut. Namundemikian sebelum menntukan Va sebagai subyek penelitian diamati 3 (tiga) kelas yang mendapat mata kuliah Sosiologi Keluarga yaitu kelas semster Va, Vb dan Vc. Dari ketiga kelas tersebut semester Va berisi mahasiswa yang sangat dinamis dibandingkan dengan kelas lainnya. Jumlah mahasiswanya juga lebih banyak dibandingkan kelas lainnya yaitu 44 (empat puluh empat) mahasiswa, karenanya dari hasil observasi awal semester Va yang memungkinkan untuk menerapkan model pembelajaran *active learning*.

Selanjutnya hasil evaluasi penerapan dari model pembelajaran *active learning* secara keseluruhan antara perencanaan tahapan dengan pelaksanaan ada sedikit perbedaan yaitu dipelaksanaan terdapat diskusi besar di kelas (*big group discussion*) sedangkan di tahapan perencanaan tidak ada. Kebutuhan tersebut muncul dikarenakan melihat kemauan dan antusiasme dari mahasiswa agar mereka mengetahui beragam hasil diskusi dari teman kelompok lainnya. Akhirnya difasilitasi keinginan tersebut dengan munculnya diskusi di kelas besar. Evaluasi yang lainnya adalah seputar bagaimana proses *small group discusi3n* seperti dibawah ini :

Kelebihan :

- a) Mahasiswa aktif dapat menyalurkan kreatifitasnya;
- b) Teman yang lain termotivasi untuk dapat berbicara di diskusi kecil ini;
- c) Tukar pengalaman dan kemampuan berdasarkan masing-masing mahasiswa.

Kelemahan :

- a) Mahasiswa yang pasif merasa tersiksa dengan model ini;
- b) Tidak semua mahasiswa mempunyai kemampuan berbicara;
- c) Minat mahasiswa pasif menjadi berkurang, karena merasa *minder*.

Kelemahan dapat teratasi ketika dosen memberikan *feed back* bahwa dalam berdiskusi itu tidak ada justifikasi benar salah, tetapi mengemukakan pendapat merupakan pandangan seseorang dalam menghadapi suatu kasus tertentu, sehingga pandangan yang bermacam-macam dapat memperkaya kesimpulan kelompok. Kesimpulan

kelompok bukanlah berada pada tataran jawaban benar salah akan tetapi justru keragaman pendapat menjadi bertambah dalam memahami konsep, belakangan pendapat dari mahasiswa yang salah atau tidak sesuai dengan konsep maka diluruskan dengan berdiskusi di kelas besar atau bahkan bertanya langsung ke dosen pengampu sehingga salah konsep dapat diminimalisir, fungsi *review* dan *feed back* di masing-masing kelompok oleh dosen pengampu merupakan suatu keharusan sebagai pagar pembatas agar diskusi tidak berjalan semaunya atau tidak terarah.

Materi dapat tertuntaskan dengan baik, hal ini terbukti pada saat *small group discusión* terdapat banyak *lontaran* dari mahasiswa yang mampu memecahkan permasalahan *real* (nyata) yang ada di masyarakat. Contohnya ketika pembahasan fungsi-fungsi keluarga dengan tema diskusi kasus perceraian artis KD dengan Anang (pada salah satu kelompok), dalam diskusi terlihat pemahaman fungsi keluarga bagus, mereka paham dimana menerapkan fungsi biologis, fungsi afeksi, fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya dan fungsi komunikasi. Hal yang lebih lanjut dapat terselesaikan pula di diskusi kelas besar semakin kelihatan pemahaman mereka akan fungsi-fungsi tersebut.

Dari jumlah mahasiswa 44 (empat puluh empat) orang 35 orang menyatakan nyaman dengan model pembelajaran *active learning*. Sisanya berjumlah 9 orang tidak nyaman dengan alasan mereka kurang dapat berbicara di depan temannya. Namun demikian yang kurang bisa tersebut

dapat pula berpendapat dikarenakan mempunyai pengalaman pribadi yang sama dengan tema yang diulas sehingga mampu berpendapat. Selain itu juga tema yang diuraikan cukup menarik buat mereka sehingga tidak ada alasan untuk tidak dapat berpendapat. Tema berada di seputar kehidupan harian para mahasiswa.

4. Refleksi

Dari hasil diskusi *feed back* proses belajar mengajar dengan kurang lebih 9 (sembilan) mahasiswa yang mengikuti proses evaluasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Mereka menyatakan nyaman menggunakan model tersebut.
- b) Dosen harus lebih ramah dan interaktif dengan mahasiswa, selama proses penerapan mahasiswa cenderung mempunyai rasa takut sehingga ada perasaan ragu-ragu dan *was-was*. Dari pernyataan tersebut seharusnya Dosen bersikap *familiar* sehingga proses dapat berjalan lebih baik dan lancar.
- c) Mahasiswa merasa kekurangan media pembelajaran hal ini terbukti belum semua mahasiswa mampu mengakses internet dengan baik. Masih banyak mahasiswa yang meminta bantuan temannya (di luar kelas). Alasan lainnya karena keterbatasan kepemilikan komputer dan lap top secara pribadi. Sebetulnya hal ini dapat teratasi apabila mahasiswa mau belajar dan rela sedikit menyisihkan uang saku mereka untuk mengakses internet.
- d) Mahasiswa kesulitan untuk memperoleh referensi yang berhubungan dengan mata kuliah yang ada. Padahal dosen pengampu tidak membatasi

referensi tertentu, karena kelemahan di *point* 3 (tiga) maka poin ini pun belum mampu terselesaikan.

e) Sebagian menyatakan kurang mampu berbicara di depan temannya, sebagian lagi menyatakan lebih baik di *small group discussion* karena teman bicaranya hanya sedikit dan sepadan mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk mengeluarkan pendapat.

5. Indikator Kinerja

Indikator yang digunakan untuk menunjukkan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai pada model pembelajaran active learning sebagai berikut:

- a) Mahasiswa mampu termotivasi, kreatif dan prestasi akademiknya menjadi meningkat;
- b) Mahasiswa mampu meningkatkan suasana akademik yang lebih kondusif;
- c) Mahasiswa memahami kedudukan sosiologi keluarga dalam studi pendidikan sosiologi;
- d) Mahasiswa memahami sosiologi keluarga sebagai disiplin ilmu;
- e) Mahasiswa memahami keluarga sebagai bagian dari komunitas;
- f) Mahasiswa memahami fungsi-fungsi sosial keluarga terhadap masyarakat;
- g) Mahasiswa memahami dan mengaplikasikan transformasi nilai keluarga sebagai bagian dari masyarakat secara umum;
- h) Meningkatkan motivasi dan kreativitas dalam proses memahami sosiologi keluarga.

6. Kesenambungan

Secara keseluruhan dari hasil evaluasi baik itu materi dan proses belajar mengajar menggunakan model *active learning* sangat cocok diterapkan pada Pendidikan Sosiologi, artinya bahwa model ini dilihat dari proses keseluruhan sangat pantas untuk diterapkan di mata kuliah selain Sosiologi Keluarga. Alasan yang paling klasik adalah Pendidikan Sosiologi mengharapkan *output* mahasiswa yang mempunyai pengetahuan umum dan mempunyai kemampuan secara kualitas berbicara di depan kelas serta berinteraksi dengan anggota kelompok kelasnya. Selain itu model *active learning* memicu mahasiswa untuk berkenalan dengan teknologi seperti media internet dalam mencari referensi.

Sosiologi adalah bidang keilmuan yang harus banyak melihat masyarakat, keterbatasan ragam masyarakat yang ditemui di Pulau Lombok ini menyebabkan kekurangan referensi masyarakat pada bentuk nyatanya. Perbedaan konsep yang ada di masyarakat juga memperkaya konsep-konsep sosiologi secara umum. Akhirnya model ini dapat menambah kreatifitas dari mahasiswa dan dosen dalam mencari kualitas proses belajar mengajar sehingga tidak monoton bagi dosen maupun mahasiswa, proses belajar mengajar dapat berjalan mengasyikkan karena setiap kali pertemuan terdapat hal-hal yang baru yang sangat memungkinkan cukup berbeda dengan kondisi masyarakat disini.

Hasil dan Pembahasan

Pada saat penyebaran questioner evaluasi, tidak semua mahasiswa hadir dengan alasan beragam diantaranya faktor cuaca sehingga dari jumlah 44 mahasiswa berkurang menjadi 38 mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang tidak mengikuti evaluasi 6 orang dengan perincian 1 orang meninggal dunia karena sakit (hanya seperempat dari seluruh proses yang dapat diikutinya), 5 orang tidak hadir dengan alasan yang bermacam-macam, diantaranya karena hujan dan tanpa keterangan.

1. Hasil Evaluasi Mahasiswa

Hasil jawaban atas minat dan motivasi mahasiswa terhadap mata kuliah Sosiologi Keluarga terlihat bahwa mahasiswa berminat dan termotivasi dari semua sisi, sisanya mahasiswa kurang berminat dengan alasan bervariasi. Dari keseluruhan hasil akhir prosentase terlihat bahwa 0,79% mahasiswa tidak mengemukakan pendapat apa pun, 3,16% mahasiswa menyatakan tidak berminat dan tidak termotivasi mempelajari mata kuliah sosiologi keluarga, 13,42% mahasiswa menyatakan kurang berminat dan kurang termotivasi dengan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *active learning*, 29,47% mahasiswa menyatakan sedang atau cukup berminat dan termotivasi dengan dengan metode pembelajaran tersebut, 33,9% mahasiswa menyatakan berminat dan termotivasi dengan proses tersebut, dan yang terakhir 19,21% mahasiswa

menyatakan sangat berminat dan sangat termotivasi dengan proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut terungkap bahwa mahasiswa yang menjawab mulai dari cukup sampai sangat berminat berjumlah 82,58% , yang artinya mahasiswa berminat dan termotivasi atas mata kuliah Sosiologi Keluarga apabila mempergunakan model pembelajaran *active learning*. Pernyataan para mahasiswa diatas dapat terjabarkan dengan questioner terbuka yang disebarkan, salah satu alasan mengapa mahasiswa tidak mau mengomentari dan tidak berminat dan termotivasi dalam mata kuliah Sosiologi Keluarga seperti diungkapkan mahasiswa dengan kode questioner C.1 dan C.27 atas pertanyaan hambatan apa saja yang dialami selama proses belajar mengajar adalah seperti dibawah ini :

" *susah dicerna dalam pikiran (C.1) , ribut (C.27)*"

Dari pernyataan di atas diartikan bahwa mahasiswa bingung dan tidak memahami atas penerapan proses belajar mengajar menggunakan model *active learning*, dimungkinkan juga mahasiswa tersebut tidak aktif sama sekali dan terbukti dengan nilai yang buruk yaitu D dan E. Keduanya menyatakan tertarik tetapi proses tidak diikuti dengan baik karena minat dan motivasi tidak ada. Seperti pernyataan C.1 atas pertanyaan merasa nyamankah mahasiswa dengan penerapan model pembelajaran *active learning* dibawah ini :
" *Kurang lebih seperti itu, saya merasa nyaman.*"

Sementara C.27 menjawab :

" Kurang nyaman, so karena terkadang tidak akan pernah luput dari kekurangan, paling-paling kemudian yang mengerti adalah kelompok yang presentasi aja."

Artinya mahasiswa tersebut merasa tidak mempunyai kemampuan atas minat dan motivasi atas mata kuliah tersebut. Kurangnya minat tersebut ditengarai (Sumber : hasil dari FGD) adanya masalah individu dan keluarga masing-masing mahasiswa.

Hasil questioner terbuka terungkap minat dan motivasi muncul dikarenakan ketertarikan materi dan model penyampaian dosennya seperti kutipan dibawah ini :

Menurut C.4 :

" Tertarik karena Sosiologi Keluarga sangat menarik sekali , di sini kita lebih tahu banyak tentang keluarga secara luas, dan walaupun kita belum berumah tangga kita sudah tahu bagaimana cara mengatasi masalah yang ada dalam keluarga."

Menurut C.7 :

" Saya semakin tertarik karena di dalam Sosiologi Keluarga kita jadi lebih banyak mengetahui konflik-konflik yang terjadi di dalam keluarga."

Menurut C.8 :

" Saya tertarik karna di mata kuliah ini saya bisa memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam keluarga"

Menurut C.9 :

" Saya semakin tertarik karena penyampaian materi dari Buk Dosen sangat membangkitkan semangat belajar saya...."

2. Hasil Evaluasi Dosen

Berdasarkan jawaban mahasiswa secara keseluruhan pada semua sisi proses belajar mengajar dengan mempergunakan *active learning* berhasil dengan baik, proses berjalan dengan lancar dikarenakan mahasiswa dan dosen sejalan tidak ada yang lebih dominan.

Dari hasil evaluasi dosen, mahasiswa mengungkapkan bahwa 0,79% mahasiswa tidak mengomentari apa pun proses belajar mengajar, 1,32% mahasiswa menyatakan tidak menyukai proses belajar mengajar, 4,74% mahasiswa menyatakan kurang puas dengan proses belajar mengajar, 22,89% mahasiswa menyatakan cukup puas terhadap proses belajar mengajar dengan mempergunakan model *active learning*, 42,50% mahasiswa menyatakan puas atau baik selama proses pembelajaran dengan mempergunakan model *active learning*, dan 27,76% mahasiswa menyatakan sangat puas atau sangat baik proses belajar mengajar.

Dari pernyataan tersebut terungkap bahwa mahasiswa yang merasa cukup puas sampai dengan sangat puas terhadap proses belajar mengajar dengan mempergunakan *active learning* berjumlah 93,15% yang artinya proses belajar mengajar mempergunakan model tersebut berhasil diterapkan, keberhasilan ini ditunjang dengan aktifnya para mahasiswa selama proses belajar mengajar sehingga tujuan akhirnya agar mahasiswa berminat dan termotivasi atas mata kuliah Sosiologi Keluarga tercapai. Selama proses belajar mengajar mahasiswa

memberikan komentar atas proses tersebut beberapa diantaranya seperti uraian mereka di bawah ini :

Menurut kode C.2 :

" Di dalam proses belajar mengajar tentu banyak sekali hal yang saya lalui, mulai dari hal yang tidak tahu menjadi tahu."

Menurut kode C.7 :

" Di dalam mata kuliah ini saya lebih mengetahui apa makna keluarga bagi masyarakat dan cara-cara berinteraksi dalam masyarakat."

Menurut kode C.10 :

" Saya sangat senang terhadap semua proses belajar yang telah dilalui karna saya merasa disetiap pertemuan saya selalu mendapatkan ilmu yang baru untuk dijadikan bahan membina rumah tangga nanti."

Menurut kode C. 11 :

" Sangat bagus, dan cara penyampaianya mudah untuk dimengerti."

Menurut kode C. 17 :

" selama proses belajar mengajar saya semangat mengikuti pelajaran, karena dosennya murah senyum dan tidak membosankan prosesnya."

Menurut kode C. 23 :

" Selama proses belajar mengajar berjalan saya sangat senang dengan cara penyampaian mata kuliah ini, tegas, lugas dan jelas, sehingga mudah di pahami."

Menurut kode C. 38 :

" Selama proses belajar mengajar dosen yang mengajarkan kita sangat tepat waktu dan sangat tegas dan dosen juga sangat aktif dalam memberikan tugas sehingga kita semakin termotivasi untuk mencari referensi sebanyak-banyaknya. "

Dari beberapa pernyataan diatas terungkap selama proses belajar mengajar mahasiswa merasa nyaman dengan penerapan model pembelajaran *active learning*.

3. Nilai Mahasiswa

Hasil penerapan model pembelajaran *active learning* dalam mata kuliah Sosiologi Keluarga secara keseluruhan menimbulkan minat dan motivasi mahasiswa sehingga mengakibatkan nilai bagus dan hal ini ditandai dengan jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai B (baik) 39 mahasiswa atau 88,64% sementara itu jumlah tersebut melampaui target penerapan model pembelajaran *active learning* yaitu 75 % yang mendapat nilai B. Sisanya yang mendapat nilai A berjumlah 2 (dua) orang sedangkan yang mendapat nilai D berjumlah 1 (satu) orang dan E berjumlah 1 (satu) orang sehingga total seluruhnya berjumlah 43 mahasiswa. Selama proses *reading guide* dan *small group discussion* nilai mahasiswa relatif sama tidak ada yang terlampaui menonjol tetapi tertutupi dengan nilai *middle test* dan *last task*. Secara keseluruhan apabila dilihat dari nilai maka mahasiswa aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dengan mempergunakan *active learning*.

Berdasarkan uraian pembahasan pada halaman sebelumnya bahwa penerapan model pembelajaran *active learning* yang terdiri dari *interactive lecturer*, *reading guide*, *small group discussion*, *big group discussion*, *middle test* dan *last task* dapat terlaksana dengan baik dan memenuhi kriteria model pem-

belajaran yang baik untuk diterapkan yaitu kesahihan, kepraktisan dan efektifitas (Trianto, 2007:8). Kelemahannya hanyalah masalah waktu pelaksanaan dan jumlah anggota kelas yang lebih sedikit artinya apabila digunakan di kelas gemuk (seperti yang dilakukan saat ini) yang jumlahnya diatas 25 mahasiswa kurang efektif dari sisi pengawasan dan waktu.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

- a. Kemampuan pengetahuan akademis atas mata kuliah Sosiologi Keluarga meningkat dan ditandai dengan selama proses pembelajaran mahasiswa aktif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan model *active learning*, peningkatan ini ditandai dengan munculnya minat dan motivasi mahasiswa berjumlah 82,58% yang menyatakan cukup berminat sampai dengan sangat berminat dan termotivasi.
- b. Model pembelajaran *active learning* pada mata kuliah sosiologi keluarga menggunakan : *Interactive lecturer, Reading guide, Smal group discussion, Big Group discussion*. Selama penerapan model tersebut membuat mahasiswa aktif dalam perkuliahan terbukti dari hasil evaluasi proses belajar mengajar mencapai 93,15% mahasiswa yang menyatakan cukup puas, puas dan sangat sangat puas.
- c. Hasil penerapan model pembelajaran *active learning* dalam mata kuliah Sosiologi Keluarga meningkat dan ini ditandai dengan jumlah

mahasiswa yang memperoleh nilai B berjumlah 39 mahasiswa atau 88,64% dan hal ini melampaui target penerapan model pembelajaran *active learning*.

2. Saran

- a. Model ini sebaiknya digunakan pada kelas yang berjumlah sedikit dan bukannya kelas padat artinya apabila kelas mencapai 20 mahasiswa sampai dengan maksimal 25 mahasiswa, apabila lebih biasanya terbentur dengan masalah alokasi waktu.
- b. Model ini sangat baik dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan berbicara mahasiswa di depan kelas.
- c. Pada saat penerapan model ini dosen pengampu harus menguasai materi perkuliahan dengan baik sehingga penjabaran yang dikaitkan dengan permasalahan yang relevan dan aktual dapat dicapai.
- d. Sangat bagus model ini diterapkan di kelas yang pasif sehingga cukup memaksa mahasiswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.
- e. Untuk penelitian selanjutnya lebih ditekankan pada pengembangan alat media yang digunakan.

Daftar Pustaka

Abu Ahmadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.

Hasan Shadili. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta:Bina Aksara.

Goode, William J. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta:Sinar Grafika Offset.

Kamanto Sunarto.1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Lukmanul Hakim. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Polak, Mayor. 1976. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta:Ikhtiar Baru.

Ritzer, George. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta:Kreasi Wacana.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Prenada Media Group.